

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 461—474

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

REKONSTRUKSI BENTUK DAN MITOS SITUS SUKORENO

Ainur Rohimah¹, Joni Wibowo², Ricky Yulius Kristian³, Fitri Nura Murti⁴

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember

²Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jember

³Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jember

⁴Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember

Co-author: fitrinuramurti@gmail.com

Abstrak

Sebuah arca dengan kepala terpenggal dan bata abang ditemukan di bawah Pohon Asoka yang terletak di Desa Sukoreno sekitar tahun 2006. Situs tersebar dan tertimbun oleh pemukiman warga sehingga keadaannya sudah tidak insitu. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan folklor untuk mengetahui cerita dan mitos yang melingkupi situs. Objek penelitian ini merupakan folklor sebagian lisan. Data berupa data lisan dan material (artifak). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang diperkuat dengan studi perbandingan fisiologis, bentuk dan karakteristik patung yang dipenggal dan batu bata merah (Situs Sukoreno) dengan arca-arca peninggalan Majapahit di Trowulan, ditemukan memiliki karakteristik fisiologis (bentuk dan model) yang mirip dengan Mahakala. Situs Sukoreno berhubungan dengan Kerajaan Majapahit Timur. Mitos masyarakat, arca kepala terpenggal dibuat oleh orang zaman dahulu dengan kekuatan magis dari para dewa. Masyarakat menyebutnya (arca) Patung Mbah Reco. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri identitas sejarah budaya lokal sekaligus memelihara cagar budaya nasional. Melalui bukti kesejarahan, manusia dapat mengambil nilai dan mengenali siapa jati dirinya. Artikel ini menyajikan deskripsi bentuk dan mitos yang melingkupi Situs Sukoreno sebagai wujud historiografi serta upaya konservasi melalui bidang akademis.

Kata kunci: Situs Sukoreno, Folklor, Kerajaan Majapahit Timur.

PENDAHULUAN

Jember merupakan daerah di Timur Jawa yang menyimpan banyak cerita kesejarahan (historisitas) yang belum terpecahkan. Salah satu misteri cerita sejarah Jember ialah cerita wilayah tigang juru. Jember merupakan salah satu wilayah yang pernah dikuasai Majapahit. Ini dibuktikan dari beragam situs yang ditemukan, khususnya wilayah Jember selatan, mulai daerah Kendeng Lembu Banyuwangi hingga Serampon, Puger Kucur sampai ke barat konon merupakan daerah yang pernah dilewati oleh Raden Wijaya.

Sebuah situs berupa bata abang dan arca dengan kepala terpenggal ditemukan di Desa Sukoreno. Sejak dipindahkannya arca tersebut di Balai penyelamatan Cagar Budaya (BPCB) Kabupaten Jember pada 1990-an, belum ada data penelitian mengenai

Situs Sukoreno tersebut di BPCB. Hal tersebut menandakan bahwa sudah lebih dari 20 tahun sejak diletakkannya arca di BPCB Jember belum ada upaya pemerintah untuk meneliti situs tersebut.

Bata yang ditemukan di Situs Sukoreno ini tersebar di banyak pemukiman dan ditengarai telah tertindih rumah warga. Hal ini menyulitkan peneliti untuk dapat melakukan penelusuran mendalam mengenai situs bata abang di Sukoreno. Hingga saat ini belum diketahui identitas peradaban yang pernah ada di Desa Sukoreno. Hanya ditemukan beberapa bata abang yang ditumpuk warga dalam satu lokasi. Sebagai sebuah karya budaya masa lampau, situs ini memerlukan perhatian mendalam dan sangat penting untuk dipelajari.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berdasarkan undang-undang tersebut, Situs Sukoreno sangat penting untuk dikonservasi sebagai bagian dari warisan budaya dan aset negara yang perlu dilestarikan. Hal ini penting untuk mengungkap narasi kebudayaan yang melingkupinya.

Banyak yang perlu diungkap untuk dapat memahami Situs Sukoreno. Tidak hanya pada bentuk situs, melainkan juga mitos yang hidup di masyarakat Sukoreno. Hal ini dilakukan karena berdasarkan keadaan situs, tidak lagi dimungkinkan menggunakan pendekatan kesejarahan (artefak) secara insitu. Hal ini disebabkan letak artefak telah berubah sehingga konteksnya sulit dipertahankan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode folklor dengan tujuan mengungkap narasi yang melingkupinya. Selanjutnya, pengidentifikasian Situs Sukoreno baik bentuk dan mitos akan membantu penelitian yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap Situs Sukoreno.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografi dengan pendekatan folklor. Tahap pertama penelitian ini adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan Situs Sukoreno melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan di Desa Sukoreno, BPCB Jember, BPJB Jawa Timur (Trowulan), dan Museum Blambangan (Banyuwangi). Wawancara dilakukan dengan informan yakni pemangku adat (Bapak Widodo, 45 tahun) dan Bapak Sucipto (47 tahun), Bapak Sukidi/Kembut (saksi/juru kunci, 80 tahun), Ibu Supini (Istri Bapak Sukidi, 67 tahun), Bapak Jari (Ketua RW, 50 tahun), Bapak Cipto (37 tahun) dan beberapa warga Desa Sukoreno. Wawancara juga dilakukan dengan ahli sejarah Jember yaitu Bapak Zainulloh, S.Pd (45 tahun), Bapak Didik, SS (Jurpel BPCB Jatim Trowulan, 47 tahun), Bapak Hariri (Kepala Unit Pelayanan BPCB Jatim, 39 tahun), Riski (Jurpel BPCB Jember, 28 tahun), Bayu Jurpel (Museum Blambangan, 32 tahun).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah cerita, penjelasan-penjelasan lisan warga Sukoreno dan ahli sejarah, serta catatan hasil observasi. Data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari studi literatur.

Tahap berikutnya adalah klasifikasi dan analisis data. Klasifikasi data dilakukan dengan cara membuat instrument wawancara, observasi, studi literatur, dan memilih serta memilah data secara heuristik. Analisis data dilakukan dengan studi komparasi dan kritik heuristic mengenai bentuk dan mitos artifak Situs Sukoreno. Data diolah dengan metode kritik sumber yakni menyaring sumber yang didapatkan secara kritis sehingga menghasilkan sumber pilihan, baik materi sumber maupun substansi sumber. Triangulasi dilakukan untuk menemukan validitas data, baik dari sumber (informan yang tepat), ahli (ahli folklor dan ahli sejarah), maupun metode penelitian. Pada tahap analisis data, interpretasi dilakukan sebagai bagian dari analisis dan sintesis. Data dan fakta yang lepas satu sama lain dirangkai dan dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks yang melingkupinya, sehingga menghasilkan kesatuan yang utuh dan selaras. Penarikan simpulan dilakukan secara deduktif.

Tahap terakhir ialah historiografi. Historiografi sebelumnya telah dipublikasikan dalam Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) dengan judul “Sukoreno Site: The Lost Classic Civilization”. Artikel ini didiseminasikan kembali dengan fokus yang lebih kecil dan detil mengenai bentuk dan mitos Situs Sukoreno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) 5 bidang 2019 dengan judul “*Penelusuran Situs Sukoreno Kabupaten Jember sebagai Upaya Konservasi Aset Budaya Nasional*”. Penelitian ini dilakukan selama Februari-Agustus 2019 dengan sumber dana: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2019 Nomor 827/SPK/KM.02.01/2019 Tanggal 18 April 2019. Pada bagian selanjutnya dijelaskan secara detil temuan-temuan penelitian.

Mitos Penamaan Sukoreno

Folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak isyarat, alat bantu mengingat. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, Menurut Danandjaja (1984:2), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertai alat bantu pengingat lainnya. Salah satu bentuk folklor ialah mitos.

Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang kisah zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat

tertentu. Menurut Sukatman (2011:10), mitos di Indonesia disebarkan dan turunkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk tradisi yang lain yang sangat beragam dan tidak dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Menurut Kartodirdjo (1992), “Mitos adalah prototipe sejarah, yaitu peralihan dari alam non sejarah ke alam sejarah”. Dalam hal ini kehidupan dikuasai alam mitos, bahkan penulisan sejarah dikuasai mitos. Pada zaman dahulu mitos digunakan untuk membuat masa lampau bermakna meskipun dalam mitos tidak ada unsur waktu, tidak ada masalah kronologi dan tidak ada masalah awal dan akhir. Contohnya yaitu cerita *Babad Tawangalun*, *Babad Bayu*, dan lain sebagainya. Kisah-kisah tersebut dikemas dengan unsur mitos, tetapi bersinggungan dengan fakta-fakta sejarah. Begitu pula dengan mitos Situs Sukoreno dalam penelitian ini.

Situs Sukoreno terletak di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Situs ini juga dikenal dengan Situs Gumuk Lengar. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Sukidi (80) diperoleh informasi bahwa *Gumuk Lengar* merupakan nama asli Desa Sukoreno sebelum diganti dengan nama Sukoreno (Wawancara, 18/2/2019). Belum ada ulasan maupun penelitian yang menyatakan makna kata *lengar* dalam konteks ini. Namun, menurut Widodo (45)--pemuka Hindu di Desa Sukoreno--kata *lengar* berasal dari bahasa Bali yang berarti botak/gundul (Wawancara, 18/2/2019). Botak atau gundul ini diasumsikan sebagai sebuah bukit padas yang sering didatangi orang untuk menggali padas.¹

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan kepala desa dan pemangku adat, nama *sukoreno* diambil dari nama pohon *Asoka* yang konon dulu banyak tumbuh di daerah tersebut.. Kata *Suko* atau “suka” memiliki arti perasaan senang, sedangkan *Rena* (Jawa: *reno*) atau *warna* (*werno*) yang diartikan berwarna-warni. Dari arti kata tersebut dapat ditarik sebuah pemaknaan bahwa nama Sukoreno memiliki arti perasaan senang, bahagia yang tumpah ruah dan berwarna-warni (beragam). Nama ini selanjutnya secara filosofis ditetapkan sebagai nama baru bagi *Gumuk Lengar*.

Pohon *Asoka* merupakan pohon yang tumbuh hingga lebih tiga meter dan memiliki tiga warna bunga dalam satu pohon: kuning, jingga, dan merah. Nama ini disepakati oleh masyarakat Desa Sukoreno karena mampu melambangkan kondisi keberagaman masyarakatnya. Masyarakat Sukoreno memiliki beragam agama dan kebudayaan desa yang sangat mereka jaga dan hormati. Keberagaman keyakinan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan aliran Kepercayaan Shapta Dharma/Kejawen) yang hidup dalam masyarakat Sukoreno direpresentasikan melalui nama Desa Sukoreno yang

¹ Tanah Padas merupakan jenis tanah yang amat padat di karenakan mineral di dalamnya dikeluarkan oleh air yang terdapat di lapisan tanah atasnya sehingga kandungan tanah telah hilang dan sisanya terdiri dari lapukan batuan induk,

berarti kedamaian dan kebahagiaan di tengah perbedaan hingga pada 2018 Bupati Jember menetapkan desa ini sebagai Desa Pancasila dan Indonesia kecil.²

Asal-usul penamaan desa ini sebenarnya merupakan jejak kebudayaan yang dapat ditelusuri melalui disiplin folklor. Jejak atau sisa kebudayaan dapat tertinggal pada nama sungai, nama daerah, dan sebagainya yang melekat di masyarakat baik secara sadar maupun berada di memori bawah sadar. Melalui nama Sukoreno ini dapat kita tarik latar kebudayaan yang melingkupinya. Desa Sukoreno dapat dicurigai sebagai kawasan penting di era Hindu-Budha karena daerah tersebut banyak ditumbuhi pohon Asoka. Mengenai pohon asoka akan dijelaskan secara tersendiri pada subbagian hasil dan pembahasan. Oleh sebab itu, tesis terkait penamaan ini berhubungan dengan temuan selanjutnya yakni batu abang, pohon asoka, dan arca kepala terpenggal yang akan dijelaskan selanjutnya.

Sukidi (80) seorang warga desa asli menyampaikan bahwa terdapat beberapa arca di Desa Sukoreno yakni enam arca sapi dan dua arca berupa patung. Pada zaman Jepang (tidak jelas tahunnya), arca sapi dibawa ke Desa Kencong dan tersisa satu arca dengan kepala terpenggal (selanjutnya dalam makalah ini disebut arca kepala terpenggal) (Wawancara, 3/4/2019). Arca kepala terpenggal dibawa ke Dinas Pendidikan, namun tidak ada data tertulis yang menyertainya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa Desa Sukoreno bisa jadi adalah kawasan/situs sejarah klasik (Hindu-Budha).

Zaenullah (2015) menuliskan dalam bukunya, istilah “klasik” pertama kali digunakan oleh N. G. Kroom yang merujuk pada peradaban agama Hindu-Budha di Nusantara. Hal ini diperkuat juga dari lokasi situs yang berdekatan dengan situs-situs klasik yang berada di Jember Selatan yakni *Kutha Bhara*, *Kutha Kedhawung*. Asumsi ini diperkuat juga oleh dekatnya jarak Situs Sukoreno dengan *Candi Deres*, *Situs Jati Agung*, dan *Padomasan*. Dalam bukunya “Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno”, Zaenulloh (2015) memasukkan temuan Situs Sukoreno sebagai bagian peninggalan Kerajaan Majapahit di kawasan *Tigang Juru*. Akan tetapi, hal ini masih belum dapat dikatakan mendalam, karna rentang waktu peradaban klasik memiliki jejak sejarah dengan beragam kerajaan bercorak Hindu-Budha.

“*Tigang Juru* merupakan wilayah Anonim yang menunjuk pada daerah timur Lumajang termasuk Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi” (Zaenullah, 2015). *Tigang Juru* ditafsirkan sebagai tiga kepemimpinan daerah pada tiga penjuru/mata angin. Mansur Hidayat menyatakan bahwa pemimpin kepala ini merupakan kepala yang diberi mandat untuk menjaga wilayah kecil dari suatu kerajaan. Istilah *juru* artinya wilayah bawahan/negara bagian dari lumajang, meliputi Patukangan, Blambangan dan Madura. *Tigang juru* timbul dari hasil perjanjian sigar semangka antara Arya Wiraraja

² Baca: Desa Sukoreno Didapuk Menjadi Desa Pancasila, post on 17 Maret 2018, Suara Indonesianews.com

dan Raden Wijaya. Disebutkan bahwa setelah Arya Wiraraja membantu Raden Wijaya ketika Raden Wijaya ke Madura dengan dua belas anak buahnya dan disambut dengan baik oleh Arya Wiraraja. Dia kemudian berikrar bahwa jika suatu saat dia menjadi raja, maka dia akan membagi kerajaannya separuh-separuh yang nantinya Raden Wijaya akan mendapatkan wilayah majapahit kulon/barat dan yang timur akan diberikan kepada Arya Wiraraja sebagai balas budi kerajaannya (Lamajang) ditambah area wilayah *tigang juru*, kemungkinan area Tigang Juru merupakan timur Lamajang termasuk Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Memang banyak asumsi menyebutkan bahwa wilayah *tigang juru* hingga ke Madura. Ada juga yang berasumsi wilayah *Tigang Juru* hingga ke Bali. Hal ini kemudian menjadikan Situs Sukoreno memang perlu diteliti lebih lanjut terkait dengan situs-situs Majapahit terlebih asumsi bagian dari *Tigang Juru*.

Bata Abang

Bata abang tersebar di berbagai tempat di Desa Sukoreno. Bata abang yang terdapat di Situs Sukoreno memiliki kisaran panjang 27-42 cm dan lebar 18-24 cm dengan guratan jari di atasnya. Karakteristik ini memiliki persamaan dengan bata abang khas peninggalan Majapahit atau dalam buku *Negara Kertagama* disebut bata *abang*. Sayangnya, banyak bata yang sengaja tertimbun/ditimbun oleh masyarakat karena tidak mengetahui pentingnya batu tersebut. Penyelamatan Situs Sukoreno akan sangat berat karena perlu melakukan eskavasi besar untuk merekonstruksi ulang bata-bata abang yang telah terlanjur tertindih oleh rumah-rumah warga.

Muncul pertanyaan besar yaitu sisa bangunan apakah kumpulan bata abang yang terdapat di Desa Sukoreno? Beragam asumsi muncul untuk mencoba menjalin serabut-serabut informasi bentuk bangunan yang pernah ada di Desa Sukoreno. Dalam Buku *Negara Kertagama* bata abang banyak ditemukan dalam tembok-tembok yang mengitari kota. Widodo (Wawancara 13/4/2019) berpendapat, “Kemungkinan bata abang yang ada ini dulunya merupakan sebuah balai”. Sama seperti balai yang ada di Trowulan yaitu *Balai Manguntur* dan *Balai Witana*. Asumsi pertama adalah bahwa dahulu Situs Sukoreno bisa jadi merupakan balai prajurit. Akan tetapi asumsi tersebut lemah karena tim tidak menemukan informasi terkait temuan yang berupa persenjataan. Kedua, ada kemungkinan bahwa bata abang tersebut merupakan sisa-sisa mandala yang didirikan para Perahib/Resi pada era klasik. Hal ini membawa asumsi selanjutnya bahwa mungkin Sukoreno merupakan sebuah *Kuti-Balai Kedua*. Hal ini diperkuat dengan temuan beberapa arca *nandhini* (sapi) dan arca yang dipercaya sebagai arca ganesha. Ketiga, kemungkinan pula bata abang yang pernah ada di Sukoreno merupakan sebuah candi pendharmaan/candi keluarga. Zaenullah (Wawancara, 13/4/2019) mengatakan, “Tome Pires seorang portugis yang menjelajah Jawa Timur pada tahun 1512 dalam bukunya *Suma Oriental*, banyak candi pendharmaan di Jawa Timur. Biasanya, di dalam candi pendharmaan terdapat arca untuk berdharma (ibadah). Oleh karena itu, patut dicurigai, wilayah Desa Sukoreno merupakan daerah pemukiman, beteng, atau bisa juga tempat peribadatan bagian kerajaan kuno.”



Gambar 3. Bata Abang
(Sumber: Dokumentasi pribadi; Lokasi: Situs Sukoreno, Jember)

Situs Desa Sukoreno belum mendapatkan perhatian pemerintah maupun ahli sejarah. Belum ada penelitian dan literasi mendalam berkaitan dengan Situs Sukoreno. Bata abang yang berhasil ditemukan tersebar di pemukiman warga, dihimpun dan ditumpuk begitu saja di *tanah reco* (lokasi penemuan arca). Sebagian besar bata abang masih tersebar tertindih oleh bangunan warga dan jalan desa. Penelitian lebih lanjut terkait inventarisasi dan rekonstruksi bata abang tidak dapat dilanjutkan karena harus melibatkan ahli arkeologi dengan metode ekskavasi besar.

Pohon Asoka sebagai Bagian dari Situs

Arca kepala terpenggal ditemukan di bawah pohon Asoka. Di Indonesia, dikenal dua jenis tanaman Asoka, yakni pohon Asoka India dan Asoka Jawa. Asoka India tumbuh menjulang tinggi memiliki ranting (*Saraca Asoca*). Orang-orang Eropa sering menyebut tanaman ini *Flame of the Wood* atau “api dari hutan” karena warna bunganya yang cerah serta mencolok seperti api. Asoka Jawa (*Polyalthia sp.*) merupakan tanaman perdu memiliki warna putih, merah, kuning, dan jingga. Berdasarkan temuan, pohon Asoka yang terdapat pada situs Sukorena merupakan Asoka India.



Gambar 1. Pohon Asoka dekat ditemukannya Arca, menjulang tinggi 5-6 meter.
(Sumber: Dokumen Pribadi; Lokasi: Situs Sukoreno Jember)

Pohon Asoka merupakan tumbuhan yang disucikan oleh umat Hindu di India dan umat Buddha di Sri Lanka. Terdapat dua jenis tumbuhan Asoka yaitu asoka sejati, yang biasa disebut Asoka (saja) dengan nama ilmiah *Saraca asoca*, dan Asoka Palsu (*False Ashoka*) dengan nama ilmiah *Polyalthia Longifolia*. Jenis pohon Asoka Palsu lazim disebut pohon Buddha, Devadaru (Sanskrit), Debbaru (Bengali dan Hindi), *Asopalav* (Gujarati), *Indian Mast Tree* (Inggris), dan pohon cemara India atau glodogan tiang (Indonesia). Pohon ini mengeluarkan harum pada malam hari di bulan April dan Mei. Pohon ini sering diasosiasikan dengan cinta dan kesucian.

Nama Desa Sukoreno juga diilhami dari beragamnya bunga pohon Asoka—putih, merah, kuning, dan jingga—yang sesuai mencerminkan keadaan masyarakat Sukorena yang beragam. Dahulu, konon Desa Sukoreno dipenuhi oleh Pohon Asoka dan tersebar di tiap rumah-rumah warga. Namun, kini hanya tersisa dua pohon Asoka besar yang terletak di tanah kosong tempat ditemukannya Arca Kepala Terpenggal.



Gambar 2. Bunga Pohon Asoka
(Sumber: Dokumen Pribadi; Lokasi: Situs Sukoreno Jember)

Nama Asoka berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “suka cita” dan “kebahagiaan”. Ketika manusia menyatu dengan Sang Pencipta yang ada hanya suka cita dan kebahagiaan. Hal ini juga terasa ketika melihat bunga yang berwarna-warni melambangkan kebahagiaan. Karena itu, dalam masyarakat Jawa, kata *suko* diartikan sebagai kesenangan, sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan, dan damai. Pohon Asoka yang tumbuh di tanah kosong tempat ditemukannya arca kepala terpenggal merupakan simbol keberagaman masyarakat desa yang hidup rukun dan berdampingan.

Regina (2010:185) dari hasil penelitiannya menjelaskan “Pohon Asoka digambarkan berdekatan dengan para bangsawan istana dan menggambarkan suasana istana”. Tanaman Asoka sebagaimana tertulis di naskah *Desawarnana: Nagarakertagama* terjemahan Robson disebutkan bahwa halaman kerajaan yang luas ditanami pohon besar sehingga prajurit penjaga berlindung di bawah pohon tersebut. Halaman kerajaan juga dijadikan tempat pertemuan antara orang-orang terhormat dengan raja. Mereka saling bertemu di bawah pohon Asoka yang letaknya berdekatan dengan istana utama (Satari, 2008:129). Pada teks *Nagarakertagama* pupuh 10,3, disebutkan bahwa pohon Asoka letaknya berdekatan dengan tempat pertemuan para *Kshatriyas* (bangsawan), *Bhujanggas*, *Rsi* (biarawan), *Wipra* (Brahmin). Lokasi seperti ini merupakan bagian dari istana (Pigeud III, 1960:13). Sangat kuat diduga bahwa Situs Sukoreno dahulu merupakan bagian sebuah istana. Belum dapat dipastikan masa raja yang memerintah pada saat itu.

Pohon Asoka di Situs Sukoreno kini tersisa tiga pohon. Sukidi (80) menyampaikan bahwa dahulu sebelum dibabat, pohon Asoka banyak tersebar di sekitar penemuan arca (wawancara, 13/4/2019). Pohon Asoka yang tersebar diduga dahulu merupakan tempat pertemuan antara orang-orang terhormat dan raja. Menurut wawancara dengan kepala adat, Sucipto (47), warga Desa Sukoreno berusaha untuk melakukan reboisasi pohon Asoka agar tidak punah (30/12/2018). Namun, banyak pohon yang tidak berhasil hidup. Sucipto percaya bahwa hal tersebut merupakan

peristiwa mistis yang sudah terlampau jauh berada di luar batas pemikiran manusia. Masyarakat percaya hal tersebut sudah menjadi kehendak Yang Mahakuasa. Banyak yang beranggapan bahwa pohon Asoka yang ada di Desa Sukoreno merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit dan sulit untuk tumbuh pada zaman sekarang.

Arca Kepala Terpenggal: Nandiswara atau Mahakala(?)

Di samping ditemukannya bata abang, ditemukan pula sebuah arca dengan kepala terpenggal. Masyarakat meyakini bahwa Arca Kepala Terpenggal Sukoreno merupakan Arca Ganesha. Widodo ,ahli sejarah Jember yang pernah meninjau situs tersebut tetapi tidak melanjutkan penelitiannya, juga menyatakan bahwa arca kepala terpenggal tersebut merupakan Arca Ganesha. Informasi tersebut beliau peroleh berdasarkan informasi tetua desa (Wawancara, 13/4/2019). Akan tetapi, asumsi tersebut sangat lemah. Berdasarkan fisiologisnya, arca tersebut tidak menunjukkan ciri-ciri bentuk belalai dalam strukturnya. Arca Ganesha memiliki ciri yang sangat jelas yaitu belalai yang menjulur ke dada atau perut dan memiliki 4 tangan, sedangkan arca kepala terpenggal tidak demikian adanya.

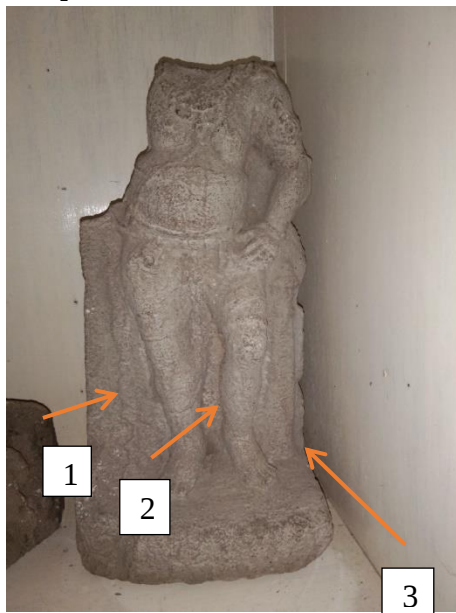
Selanjutnya, tim sempat menduga bahwa arca tersebut merupakan Dewi Yakshi yaitu pasangan Dewa Yaksha yang merupakan dewa kesejahteraan dan merupakan penjaga harta karun. Patung Dewi Yakshi digambarkan dengan kaki menginjak pangkal batang dan tangan memegang cabang Pohon Asoka serta tampil dengan perhiasan dan permata yang biasanya merangkul tumbuh-tumbuhan. Namun, biasanya citraan Dewi Yakshi dipahat pada candi pemakaman atau pendermaan, sedangkan berdasarkan informasi warga dahulu hanya ditemukan beberapa arca patung bukan bagian-bagian candi. Oleh sebab itu, asumsi bahwa arca kepala terpenggal Sukoreno merupakan Arca Dewi Yakshi juga masih lemah.

Penelitian terus dilanjutkan dengan mendatangi Dinas Kebudayaan Jawa Timur untuk menyampaikan temuan situs sekaligus melakukan analisis komparasi oleh ahli. Melalui studi komparasi fisiologis dengan arca peninggalan Majapahit di Trowulan, ditemukan bahwa arca kepala terpenggal (Arca Sukoreno) memiliki ciri fisiologis (bentuk dan model) yang mirip dengan Arca Nandiswara atau Mahakala. Kesamaan ciri tersebut yaitu kaki yang selalu menekuk, tangan kanan atau kiri memegang gada, dan adanya selendang pada bagian tangan kiri atau kanan. Menurut Didik Purbandiyo (47), Jurpel BPCB Jatim Trowulan, “Arca Nandiswara dan Arca Mahakala merupakan bagian dari Dewa Syiwa (tempat pemujaan) yang bertugas menjaga tempat suci” (wawancara, 24/5/2019). Hal ini selaras dengan temuan arca *nandhini* (sapi) berdasarkan informasi Sukidi. Di Desa Sukoreno ditemukan pula pohon Asoka yang dianggap suci oleh Agama Hindu yang berarti tempat tersebut merupakan kawasan suci.



Gambar 7: Kunjungan tim ke Dinas Kebudayaan Jawa Timur

Mahakala dalam mitodologi Hindu ialah Syiwa penguasa waktu, bertugas menjaga pintu masuk candi sebelah kiri. Mahakala berdiri dengan kaki kiri lurus dan kaki kanan ditekuk sedikit ke depan, wajah aus. Mahakala memakai *kundala*, kalung pendek, gelang tangan dan gelang kaki, posisi berdiri. Bertangan dua, tangan kanan membawa pusaka yang mengarah ke samping belakang serta memakai kain di atas mata kaki. Nandiswara merupakan aspek *Nandi* dalam bentuk *anthrotomorkfiik* (bentuk manusia) bertugas menjaga pintu masuk candi di sebelah kanan. Arca Nandiswara berdiri dalam posisi kaki kanan agak ditekuk dan kaki kiri lurus, di belakang terdapat *sirascakra*. Bertangan dua, tangan kanan ditekuk ke atas depan membawa *camara*, tangan kiri menjuntai ke bawah; di samping pinggang membawa kendi dan di samping kanan terdapat trisula.



Gambar 2 Arca Sukoreno



Gambar 3 Arca Nandiswara

Keterangan: fisiologis 1) Selendang, 2) kaki menekuk, 3) Gada)

(Sumber: Dokumen pribadi diambil dari Balai Peyelamatan Cagar Budaya Jember [kiri]; dari Balai Cagar Budaya Jawa Timur-Trowulan [kanan])

Persamaan ciri Arca Sukoreno dengan Arca Nandiswara atau Mahakala masih lemah dan perlu dicari referensi yang dapat menguatkan. Hal tersebut terutama dikarenakan kepala arca telah hilang. Perbedaan mencolok antara Mahakala dan Nandiswara terletak pada kepala. Mahakala berkepala *kala*, *butha*, atau raksasa, sedangkan Nandiswara berkepala manusia. Selanjutnya, temuan ini belum bisa disepakati ataupun diakui secara mutlak adanya dan perlu identifikasi lebih mendalam dengan menyesuaikan konteks situs.

Cerita Mistis Situs Sukoreno

Pengemasan tradisi lisan ataupun sejarah lisan sering kali dibumbui dengan hal-hal magis. Itulah yang diyakini oleh masyarakat setempat. Widodo juga menuturkan “Orang-orang yang membuat batu bata bukan orang biasa, bisa jadi mempunyai kekuatan yang besar karena dari ukuran batu bata sudah terlihat perbedaan antara buatan orang zaman dahulu (batu bata kuno) dan orang zaman sekarang (bata modern). Batu itu memiliki kekuatan magis” (Wawancara, 15/6/2019). Masyarakat percaya bahwa orang-orang zaman dahulu (kuno) ialah orang-orang yang bersih dalam pikiran dan jiwa, hati-hati dalam pembuatan batu bata. Masyarakat kuno biasanya melakukan puasa diimbangi dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dalam setiap ciptanya.

Kekuatan magis bata ini dipertegas oleh juru kunci situs, Sukidi (80), yang mengatakan bahwa batu bata yang tersebar di rumah warga itu tidak bisa dibeli dengan uang. Memang banyak yang tersebar tetapi tidak ada yang berani untuk menggali. Masyarakat percaya bila ada yang mencoba untuk menggali dan mengambil batu bata tersebut, orang itu akan sakit-sakitan maka bata tersebut harus dikembalikan. Hal tersebut dahulu sering dialami warga yang penasaran dan ingin mengambil batu untuk pesugihan dan atau semacamnya. Biasanya mereka tiba-tiba sakit bahkan menjadi gila. Penyakit tersebut dapat seketika hilang ketika batu abang diletakkan atau dikembalikan pada tempatnya semula.

Sukidi merupakan orang yang memindahkan dan membawa arca kepala terpenggal ke Dinas Pendidikan. Sebelum arca itu dibawa, konon hanya Sukidi yang dapat memindahkan arca tersebut. Sukidi berkomunikasi dengan arca itu sampai akhirnya mendapatkan izin untuk mengangkat dan memindahkan arca tersebut. Sukidi mengatakan, “Saat saya berdoa dan berkomunikasi dengan batu itu, kemudian batu itu bergerak-gerak dan saya dapat membawanya ke kota (Jember)” (Wawancara, 28/5/2019).

Setelah arca itu dibawa ke kota, kejadian aneh sempat terjadi di Desa Sukoreno. Berdasarkan pengakuan narasumber, Supini (67) istri Sukidi, merasakan kejadian aneh berupa cahaya seperti bintang berekor yang melayang-layang di sekitar desa. Masyarakat madura menyebutnya *pana taeh*. Saat itu desa belum memiliki cukup penerangan sehingga kejadian itu benar-benar membekas dan tidak terlupakan. Cahaya tersebut melayang-layang di waktu tertentu. Hingga suatu saat Supini menyaksikan cahaya tersebut mengitari tubuh Sukidi yang sedang dalam keadaan tidur. Begitu magisnya hingga Supini tidak mampu beranjak dan berkata-kata karena ketakutan.

Bagi warga Desa Sukoreno arca dengan kepala terpenggal dan bata abang serta temuan-temuan yang ada di sana mempunyai arti mistis. Siapa saja yang berupaya merusak atau mengambil benda-benda tersebut akan mengalami sakit dan sulit untuk di sembuhkan kecuali mengembalikan benda-benda tersebut seperti sedia kala. Masyarakat percaya hanya orang yang dikehendaki oleh benda tersebut yang dapat memindahkan arca dan batu abang. Di samping itu, dahulu masyarakat juga sering kali mengalami hal-hal yang tidak biasa seperti bintang berekor (*pana taeh*) yang berkali-kali jatuh tanpa henti semalaman dan bunyi-bunyian seperti petasan yang memekakkan telinga di sekitar tanah reco.

SIMPULAN

Melalui identifikasi bentuk dan mitos situs, penelitian ini mengungkap beberapa hal penting dalam Situs Sukoreno. Beberapa temuan masih membutuhkan penelitian lanjut terkait latar belakang kebudayaan situs. Situs Sukoreno patut dicurigai sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit Timur atau tidak menutup kemungkinan kerajaan yang lain (Kerajaan Kediri). Hal ini dapat dilihat berdasarkan bentuk pahatan batu yang relatif kasar yang menunjukkan teknologi sederhana.

Bentuk situs berupa batu abang yang tersebar di pemukiman warga, pohon Asoka, dan arca kepala terpenggal. Mitos yang melingkupi situs ialah mitologi Hindu dengan tinggalan pohon Asoka (pohon suci agama Hindu), temuan arca nandhini (sapi), serta arca kepala terpenggal. Hipotesis sementara, Desa Sukoreno yang masih termasuk dalam wilayah Tigang Juru dan berada dalam tophographia sacra Kerajaan Majapahit Timur.

Arca, bata abang, dan pohon Asoka merupakan peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat digunakan untuk mengungkap keberadaan Kerajaan Majapahit Timur di wilayah Jember. Melalui penelitian ini asumsi masyarakat bahwa Arca Sukoreno merupakan Arca Ganesha atau Syiwa terpatahkan dengan uji komparasi fisiologis arca. Arca Sukorena lebih mirip sebagai Arca Nandiswara atau Mahakala karena membawa senjata gada dengan posisi kaki menekuk. Walaupun demikian, tesis ini masih kurang terang karena penentuan Nandiswara atau Mahakala terletak pada kepala yang hilang. Nandiswara memiliki kepala manusia, sedangkan Mahakala berkepala kala atau butha (raksasa).

Mitos Situs Sukoreno ini juga dibalut oleh kepercayaan rakyat Desa Sukoreno. Beberapa peristiwa magis dialami oleh masyarakat terkait peninggalan situs. Masyarakat percaya tidak ada yang boleh menebang pohon Asoka, memindahkan bata abang. Bila hal tersebut dilakukan, seseorang tersebut akan ditimpa musibah atau terserang penyakit gila. Masyarakat juga sesekali melihat bintang berekor (*pana taeh*) yang berkali-kali jatuh tanpa henti semalaman dan bunyi-bunyian seperti petasan yang memekakkan telinga di sekitar tanah reco.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Grafiti.
- Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Suatu Tinjauan Fenomenologi Tentang Folklor Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Pigeud, H.G.T. 1960-1963. *Java in the 14th century: A study in cultural history: the nagarakertagama by rakawi prapanca of majapahit*. 1356 Ad. 5 vols. The Hague. Martinus Nijhoff (KITLV Translation Series 4)
- Regina, Y. (2010). *Beragaman Tanaman pada Relief Candi di Jawa Timur Abad 14 Masehi (Kajian Bentuk dan Pemanfaatan)*. Bekasi: Universitas Indonesia.
- Satari, Sri Sojatmi. (2008). "Ancient Gardens and Hindu-Buddhist Architecture Java" dalam *Buku Interpreting Southeast Asia's Past: Monument, Image, and Text*. Bab 9 halaman 122. Singapore: Nus Press.
- Sukatman. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies Jember
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010. *Cagar Budaya*. 24 November 2010. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130*. Jakarta.
- Zaenollah. Ahmad. 2015. *Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno*. Yogyakarta: Araska.